

OPTIMALISASI LENSA FIX DAN LENSA WIDE DALAM PRODUKSI PROGRAM TV MAGAZINE SHOW

Haryo Windratno¹, Alfi Syahri², Ajeng Nabila³, Dewi Safitri⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

haryo.hwo@bsi.ac.id

ABSTRAKSI

Televisi merupakan media massa elektronik yang proses penyampaian informasi atau pesannya tidak dapat didengar dan dilihat kembali karena prosesnya yang begitu cepat. Sehingga audiens harus fokus mendengar dan melihat pesan-pesan yang disampaikan. *Magazine show* merupakan salah satu tayangan televisi yang membahas berbagai macam pokok bahasan yang dikemas dalam bentuk rubrikasi (kategorisasi) dan bersifat aktual atau *timless*. Tema yang diangkat pada program *magazine show* yaitu ringan dan mendalam. Agar informasi yang disampaikan pada program *magazine show* dapat mudah diterima oleh audiens, maka perlu dilakukan sebuah konsep tayangan visual, salah satu yaitu dengan cara mengoptimalkan penggunaan jenis lensa fix (35mm atau 50mm) dengan bukaan f1/8 atau f1/4 dan lensa wide (16-35mm). Penggunaan lensa fix dalam program televisi *magazine show* yaitu untuk menghasilkan gambar dengan ukuran *close up*, perekaman gambar pada sesi wawancara dengan ukuran gambar *medium close up* dengan angle kamera *eye level*, menghasilkan efek visual blur atau 'bokeh' pada footage tertentu, serta merekam gambar pada kondisi minim cahaya dengan bukaan/diafragma mencapai f1/4. Selain itu, pengoptimalan jenis lensa wide (16-35mm) dalam program *magazine show* juga dapat menambah aspek estetika visual, seperti merekam gambar *landscape* dengan sudut pandang yang luas seperti mata manusia, menghasilkan efek visual kemegahan pada posisi *low angle*, serta merekam gambar dengan tujuan untuk memperjelas detail latar belakang (*background*).

Kata Kunci: Magazine Show, Lensa Fix, Lensa Wide

ABSTRACT

Television is an electronic mass media in which the process of delivering information or messages cannot be heard and seen again because the process is so fast. So that the audience must focus on hearing and seeing the messages conveyed. *Magazine show* is a television program a variety of subjects which are packaged in the form of rubrics (categorization) and are actual or *timless*. The theme raised in the magazine show program is light and deep. So that the information conveyed in the magazine show program can be easily accepted by the audience, it is necessary to do a concept of visual impressions, one of which is by optimizing the use of fixed lens types (35mm or 50mm) with f1 / 8 or f1 / 4 and wide lenses 16-35mm). The use of fixed lenses in magazine show television programs is to produce close-up sized images, record images at interview sessions with medium close up image sizes with eye level camera angles, produce visual blur or 'bokeh' effects on certain footages, and record images low light conditions with the aperture reaching with f1 / 4. In addition, optimizing the wide (16-35mm) lens type in the magazine show program can also add visual aesthetic aspects, such as recording landscape images with a wide viewing angle like the human eye, producing a magnificent visual effect at a low angle position, and recording images with the aim of to clarify the details of the background (*background*).

Keyword: Magazine Show, Fixed Lens, Wide Lens

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang memiliki karakteristik penyampaian informasi secara satu arah. Hal ini menyebabkan audiens untuk lebih fokus dalam menyaksikan tayangan program televisi untuk menghindari kesalahpahaman dalam menangkap informasi yang disampaikan.

Sebagai media elektronik, segala informasi yang disampaikan kepada audiens tidak dapat didengar dan dilihat kembali karena prosesnya yang begitu cepat. Sehingga audiens harus fokus mendengar dan melihat pesan-pesan yang disampaikan televisi. Melihat sifat televisi seperti itu, maka dalam menyampaikan isi pesan harus dengan singkat dan jelas, cara penyampaian kata per

kata harus benar, dan intonasi suara serta artikulasi harus tepat dan baik (Kuswandi, 1996: 18).

Program televisi adalah produk tayangan yang dihasilkan oleh stasiun televisi. Ada berbagai jenis program tayangan televisi yang berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah program televisi *magazine show*. Menurut Naratama (2006:171) *magazine show* merupakan format program televisi yang mempunyai format seperti majalah (media cetak) yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik dan tema, disajikan dalam reportase aktual atau timeless sesuai dengan minat dan tendensi dari target penontonnya.

Karena program *magazine show* bersifat aktual atau timeless, maka dalam sajian penayangannya perlu

dilakukan pendekatan bahasa gambar (*visual grammar*) yang lebih menarik perhatian audiens dan informatif agar program tersebut dapat kembali ditayangkan (*re-run*) pada periode penayangan berikutnya dengan materi yang sama.

Penciptaan bahasa gambar (*visual grammar*) dapat dilakukan salah satunya dengan cara pengoptimalan penggunaan jenis lensa. Lensa merupakan komponen optik yang bertugas memproyeksikan cahaya/bayangan dari objek yang akan direkam oleh kamera.

Lensa fix digunakan untuk mengambil detail gambar, dipilihnya lensa fix karena memiliki karakteristik yang dapat menimbulkan efek blur dan ketajaman hasil gambar karena ruang *depth of field* (DOF) yang cukup sempit, dibandingkan dengan lensa zoom yang ketajaman gambar kurang baik. Lensa fix juga mempunyai aperture maksimal yang dapat mengumpulkan cahaya lebih banyak dibandingkan dengan lensa yang lain. Lensa wide dipilih karena mempunyai karakteristik yang mampu memasukkan banyak elemen gambar ke dalam *frame* sehingga memudahkan untuk mengatur komposisi gambar dalam keadaan lokasi yang sempit. (Semedhi, 2011:98)

Dalam proses produksi program televisi *magazine show*, dapat mengoptimalkan penggunaan jenis lensa fix dan lensa wide. Hal ini dianggap perlu karena audiens akan mendapatkan sajian visual yang detail yang dihasilkan oleh lensa fix, serta visual dengan sudut yang lebih luas seperti pandangan mata manusia untuk menggambarkan sebuah suasana/setting yang dihasilkan oleh lensa wide.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Televisi

Televisi adalah satu media massa yang mempunyai berbagai fungsi. Fungsi televisi adalah sebagai alat informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi baik nasional maupun internasional. Informasi ini berguna untuk menambahkan ilmu pengetahuan mereka akan berita yang diserap oleh masyarakat yang menggunakan media tersebut (McQuail, 2011:63).

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009:137).

Media televisi merupakan sarana masuknya informasi baru sekaligus sebagai agen perubahan budaya baru. Banyak yang menegaskan aktifitas menonton televisi sebagai kegiatan pasif atas penerimaan gagasan baru. Dengan modal audio-visualnya siaran televisi sangat efektif dalam memberikan pesan-pesannya. Tetapi tidak hanya itu, televisi juga memiliki fungsi sebagai sarana promosi dan hiburan. Karena itu juga televisi sangat bermanfaat dalam upaya pembentukan perilaku dan perubahan pola pikir (Darwanto, 2007: 26).

Magazine Show

Magazine adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain *magazine* adalah feature dengan durasi yang panjang. (Morrisan, 2008:221)

Program *magazine* bukan siaran berita. Oleh karena itu, gaya sajian, penampilan dan kostum penyaji juga perlu menyesuaikan dengan spesifikasi program itu (Wibowo, 2009 : 122).

Diberi nama *magazine* karena topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik-topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah. *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam, dengan kata lain *magazine* adalah feature dengan durasi lebih panjang, ditayangkan pada program tersendiri yang terpisah dari program berita (Morrisan, 2011:217).

Kameraman

Menurut Leli Achlina dan Purnama Suwardi (2011 : 33). "Cameramen ; 1) operator kamera ; 2) orang yang mengoperasikan kamera, membuatnya fokus, dan merekam atau meliputi subjek dalam *frame-frame* gambar". Pada proses kerja penata kamera seorang kameraman harus memahami teknik pengoperasian kamera, menciptakan sebuah framing yang memampatkan objek pada komposisi yang baik dalam mengambil sebuah gambar yang dibutuhkan oleh seorang sutradara.

Cameraman atau juga disebut juga Juru Kamera atau *camera person* bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambil sudah tajam *focus*, komposisi gambar *framing* yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya natural dan juru kamera mendapatkan gambar shot yang terbaik (Morissan, 2008:94).

Profesionalisme seorang juru kamera televisi dalam pengambilan gambar dinilai ketika gambar hasil karyanya diperiksa sebelum diedit di ruang editing. Pengetahuan dasar mengenai teknik editing gambar mutlak harus diketahui oleh juru kamera. Pemahaman teknik editing sangatlah penting bagi juru kamera sebagai dasar baginya untuk mengambil gambar. Banyak pendapat yang mengatakan seseorang harus belajar dulu mengedit gambar sebelum ia bekerja sebagai juru kamera (Morissan, 2008:95).

Hal-hal yang harus diketahui mengenai seorang cameramen adalah sebagai berikut :

1. Ukuran gambar dan pengambilan gambar
Orang yang bekerja pada televisi harus memiliki bahasa yang sama ketika mereka melihat gambar pada layar monitor. Juru kamera harus mampu mengambil gambar secara baik. Gambar yang diambil secara jelek harus segera diperbaiki, untuk itu harus ada istilah atau bahasa yang bisa saling dimengerti diantara para pekerja di televisi. Salah satunya adalah bahasa atau istilah dalam hal ukuran pengambilan gambar. Ukuran pengambilan gambar

selalu berkaitan dengan ukuran tubuh manusia yang terdiri dari :

- a. *Long Shot* atau *LS* yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.
- b. *Very Long Shot* atau *VLS* menunjukkan orang yang berada di tengah lingkungan sekitar. Dalam ukuran *VLS* ini lingkungan di sekitar orang itu terlihat lebih dominan. *VLS* akan menampilkan panorama yang memenuhi layer.
- c. *Wide Angle* atau sudut lebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukkan keadaan sekeliling, jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.
- d. *Medium Long Shot* atau *MLS* yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat di bawah lutut.
- e. *Mid Shot* atau *MS* yang menunjukkan mulai bagian kepala sampai pinggul. Ukuran *MS* menunjukkan siapa yang sedang melakukan aksi itu.
- f. *Medium Close Up* atau *MCU* menunjukkan mulai bagian kepala sampai bahu. Ini merupakan standar pengambilan gambar dalam wawancara.
- g. *Close Up* atau *CU* memperlihatkan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang di tengah melakukan aksi, maka *CU* berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan. Gambar *CU* merupakan elemen utama gambar televisi.
- h. *Big Close Up* atau *BCU* menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layer televisi. *BCU* dan seterusnya, sementara ini stasiun televisi-televisi tidak menggunakan ukuran yang terlalu detail semacam itu (Morrison, 2008:97).

2. Komposisi gambar

Menurut peneliti para ahli, pusat geometri suatu gambar tidak harus menjadi pusat perhatian penonton, dengan kata lain bagian tengah atau pusat layer televisi bukanlah *focus* perhatian penonton (Morrison, 2008:99).

Menurut Roy Thompson (2000) dalam bukunya "*Grammar of the Shot*" komposisi terdiri atas *Framing* (pembingkaiian gambar), *Illusion of Depth* (kedalam dimensi gambar), *Subject or Object* (Subyek atau obyek gambar), *Colour* (warna). Keempat bagian ini akan menyatu dalam komposisi shot.

Komposisi merupakan cara mengatur atau menyusun bagian-bagian objek, agar lebih menarik dan mudah dimengerti maksudnya, misalkan aspek warna, bentuk, ruang bebas, tekstur, motif dan lain sebagainya. Baik menggunakan single kamera ataupun multi kamera, pengambilan objek hendaknya memperhatikan komposisi (Enche Tjin, 2011 : 105).

Seorang juru kamera harus memiliki pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar agar tampak bagus. Setiap gambar harus memberikan pesan yang

jelas dan tidak membiarkan penonton bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan, atau apa yang menjadi topik perhatian dari suatu gambar yang ditampilkan. Teknik pengambilan gambar lain yang perlu diperhatikan juru kamera adalah berkaitan dengan ruang kepala (*head room*), ruang hidung (*nose room*), dan ruang jalan (*walking room*).

- a. *Head room* adalah ruang kosong yang berada diatas kepala, yaitu jarak antara ujung kepala subjek dengan tepi atas layar televisi. Ruang diatas kepala ini harus masuk dalam pengkomposisian kamera.
- b. *Nose room* atau *lead room* adalah ruang yang diperlukan ketika seseorang melihat atau menunjukkan pada suatu arah tertentu tanpa nose room gambar akan tampak aneh dan tidak seimbang
- c. *Walking room* adalah jarak yang tersisa ketika seseorang bergerak pada arah tertentu tanpa *walking room* seseorang akan tampak terhalang atau berhenti oleh tepi layar.

3. Sudut pengambilan gambar

Posisi kamera pada saat mendidik suatu objek akan berpengaruh pada makna dan pesan yang disampaikan, dalam buku Videografi Operasi Kamera & Teknik Pengambilan Gambar, menurut Askurifai Baksin camera angle terbagi menjadi lima sudut pengambilan gambar. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung dalam setiap shot akan berbeda pula. Kemila camera angle tersebut meliputi :

a. *Bird eye View*

Adalah suatu Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman Teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah begitu kecil dan berserakan tanpa punya makna. Sudut pengambilan gambar ini misalnya dilakukan dari helicopter atau dari gedung bertingkat tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar ini lebih rendah dari pertama. *High angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Slama kamera di atas objek tampak lebih kecil. Di sini bukan selalu tampilan fisiknya, yang penting adalah kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan 'lemah', 'tak berdaya', 'kesendirian', dan kesan lain yang mengandung konotasi 'dilemahkan atau dikerdilkan'.

c. *Eye Level*

Boleh dibilang sudut seperti ini tidak mengandung kesan tertentu, karena memang tidak mengharapkan kesan tertentu. Meskipun demikian, dalam sudut ini tetap harus diperhatikan aspek komposisinya. Jangan sampai objek dalam frame tidak nyaman untuk ditonton.

Untuk masalah komposisi pada bagian lain akan dibicarakan secara rinci.

d. *Low Angle*

Menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh tidak bisa menggunakan *high angle* karena kesan yang ditimbulkan akan melenceng. Sudut pengambilan gambar yang tepat adalah *low angle*. Sudut ini membangun kesan ‘berkuasa’, baik dalam soal ekonomi, politik, social, dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan ‘dominan’.

e. *Frog Angle*

Merupakan Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek. Dengan Teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan bisa juga penuh misteri. Yang jelas sudut pengambilan ini mempunyai kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, ‘kebesaran’, atau ‘sesuatu’ yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya (Baksin, 2009:105-110).

Lensa Fix dan Lensa Wide

Lensa Fixed/Prime adalah lensa yang memiliki satu focal length tunggal/Panjang fokus tunggal. Lensa Fixed/Prime memiliki nilai lebih pada ketajaman gambar (*depth of field*). Ukuran bukaan/diafragma lensa ini pada umumnya besar, misalnya f1/4 dan f1/8. Dengan bukaan/diafragma yang besar, lensa ini dapat diandalkan untuk mengambil gambar dalam kondisi minim cahaya atau *low light* dan memiliki kecepatan fokus lensa.

Keunggulan lainnya, lensa ini mampu menghasilkan gambar yang lebih tajam dan efek blur dengan kedalaman ruang yang rendah, yang populer disebut foto “bokeh”. Ukuran yang tersedia untuk lensa fixed adalah 50mm atau 35mm.

Menurut Todd Grossman (2008) dalam bukunya *Shooting Action Sports*, *depth of field* merupakan bagian dari gambar yang dianggap fokus, dengan kata lain sebenarnya hanya satu jarak yang tepat lensa yang fokus dan kemudian daerah sekitarnya sebelum dan sesudah wilayah itu akan jatuh dari fokus baik lambat atau tajam. Pada setiap lensa memiliki batas optimal f-stop yang menghasilkan gambar yang paling tajam atau in fokus. Biasanya letaknya di 2 stops sebelum f-stop yang angkanya paling kecil sampai kurang lebih f-11. Kurang atau melebihi batas optimalnya lensa akan condong menghasilkan gambar yang *out focus*.

Lensa Wide atau lensa sudut lebar adalah lensa yang digunakan untuk merekam gambar dengan sudut pandang yang luas. Lensa wide memiliki berbagai pilihan *focal length*, mulai dari ukuran medium *wide angle* sampai ukuran *extreme wide* dengan kemampuan merekam gambar *landscape* selebar pandangan mata manusia. Contoh ukuran *focal length* lensa wide adalah 18mm atau 22mm.

PEMBAHASAN

Dalam memproduksi program televisi dengan format *magazine show*, untuk menghasilkan kualitas gambar yang dapat bercerita, menarik perhatian audiens dan informatif dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan jenis lensa fix dan lensa wide. Hal ini karena tayangan *magazine show* merupakan tayangan televisi yang sebaiknya memiliki variasi gambar yang dinamis. Pengoptimalan lensa fix yang dapat dilakukan dalam produksi program tv *magazine show* untuk menghasilkan gambar yang detail dan dinamis adalah sebagai berikut :

- a. Lensa fix memiliki ketajaman gambar yang baik, hal ini sangat baik untuk merekam gambar dengan ukuran gambar *close up* atau *big close up*. Tugas lensa fix adalah untuk mendapatkan gambar objek yang lebih detail. Dengan cara ini, audiens bisa mendapatkan informasi yang lebih detail. Ukuran gambar *close up* juga merupakan kekuatan visual tayangan televisi.
- b. Untuk tayangan program tv *magazine show*, lensa fix juga dapat dioptimalkan untuk sesi wawancara, ukuran gambar *medium close up*, dengan *camera angle eye level* dapat memberikan informasi profil narasumber yang cukup detail kepada audiens, sehingga audiens dapat lebih mengenal profil atau sosok narasumber tersebut.
- c. Keindahan gambar pada tayangan *magazine show* juga dapat dihasilkan oleh lensa fix. Dengan efek blur atau ‘bokeh’, lensa fix dapat menghasilkan gambar objek yang blur kemudian perlahan menjadi fokus dengan melakukan sedikit pergerakan pada ring fokus di lensa. Efek ini dapat memberikan pengalaman menonton yang dinamis bagi audiens.
- d. Program *magazine show* merupakan produk tayangan televisi dengan lokasi syuting yang dapat dilakukan di dalam studio atau di luar studio. Pada saat proses produksi di lakukan di luar studio dengan adanya keterbatasan peralatan *lighting* dan kondisi lokasi yang minim cahaya, lensa fix dapat dioptimalkan karena memiliki bukaan/diafragma yang besar (mencapai f1/4 atau f1/8), dengan bukaan/diafragma yang besar, maka intensitas cahaya yang masuk ke dalam sensor gambar akan meningkat.

Selain penggunaan lensa fix, lensa wide juga diperlukan untuk melengkapi gambar yang telah dihasilkan oleh lensa fix, berikut hal-hal yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan lensa wide dalam tayangan program tv *magazine show* :

- a. Lensa wide memiliki sudut pengambilan gambar yang luas, hal ini dapat dimanfaatkan untuk merekam gambar-gambar *landscape*, seperti sudut sebuah kota dari atas perbukitan atau menampilkan luas wilayah suatu daerah dengan *bird eye angle* menggunakan drone. Sudut yang luas akan menambah keindahan gambar dan informasi setting suatu lokasi/tempat. Jika program *magazine show* yang diproduksi membahas sejarah suatu daerah, teknik pengambilan gambar ini sangat sesuai.

- b. Mengoptimalkan lensa wide juga dapat memperkaya footage dengan menghasilkan gambar yang terkesan megah, yaitu dengan cara memposisikan sudut kamera *low angle* sehingga menciptakan perspektif tiga dimensi, dan gambar yang dihasilkan adalah objek tersebut (manusia, gedung, pepohonan dll) terlihat megah atau berwibawa.
- c. Lensa wide juga dapat digunakan pada adegan pengisi acara/host sedang melakukan penjelasan materi program acara, dimana komposisi host berada di tengah *frame*, sehingga audiens dapat melihat jelas informasi profil host serta kondisi setting latar belakangnya (*background*). Namun pada teknik pengambilan gambar seperti ini, perlu memperhatikan distorsi yang dihasilkan oleh lensa wide terutama dibagian sudut-sudutnya, diusahakan objek selalu berada pada komposisi di tengah *frame*.

PENUTUP

Magazine show adalah salah satu format program televisi yang membahas berbagai macam pokok bahasan yang dikemas dengan cara rubrikasi (pengkategorian). Adanya berbagai pokok bahasan juga perlu ditunjang dengan gambar/visual yang dinamis dan informatif untuk mendukung penjelasan pokok bahasan yang berbeda beda sesuai dengan rubrikasinya.

Lensa merupakan salah satu peralatan penting dalam menghasilkan kualitas perekaman gambar pada tayangan program televisi salah satunya adalah program televisi *magazine show*. Dengan karakteristik tayangan televisi yang cepat dan tidak dapat diulang kembali, perlu dilakukan sebuah konsep visual yang dapat secara cepat dimengerti oleh audiens. Salah satunya adalah dengan cara menampilkan gambar dengan ukuran *close up* untuk memperjelas sebuah informasi visual secara detail. Mengoptimalkan lensa fix untuk merekam gambar *close up* pada program *magazine show* merupakan pilihan terbaik, karena lensa fix mampu menghasilkan kualitas hasil rekaman yang memiliki ketajaman gambar, sehingga detail informasinya dapat terlihat jelas oleh audiens.

Selain menampilkan tayangan visual dengan ukuran *close up*, estetika visual juga perlu disajikan dalam sebuah tayangan yang informatif seperti program televisi *magazine show*. Menampilkan keindahan gambar dapat dilakukan dengan mengoptimalkan jenis lensa wide. Kemampuan lensa yang dapat merekam gambar dengan sudut yang luas dapat dimanfaatkan untuk menampilkan gambar secara *landscape*. Gambar ukuran *Full Shot*,

Very Long Shot atau *Extreme Long Shot* merupakan ukuran pengambilan gambar yang sesuai dengan menggunakan jenis lensa wide.

REFERENSI

- Achlina, Leli. Purnama, Suwardi. (2011). Kamus Istilah Pertelevision. Jakarta: KOMPAS.
- A, M, Morris. (2008). Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiati. Karlinah, Siti. (2009). Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatana Media.
- Darwanto. (2007). Televisi sebagai Media Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enche, Tjin. (2011). Kamera DSLR Itu Mudah!. Jakarta: Bukune.
- Fred Wibowo. (2009). Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta Pinus Book Publisher.
- Grossman, Todd. (2008). *Shooting Action Sports*. Oxford: Focal Press.
- Kuswandi, W. (1996). Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi. Jakarta : Rineka Cipta
- McQuail, Denis. (2011). Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naratama, Rukmananda. (2006). Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera. Jakarta : Grasindo.
- Semedhi, Bambang. (2011) Sinematografi-Videografi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thompson, Roy. (2000). *Grammar of The Shot*. Oxford: Focal Press.

PROFIL PENULIS

Haryo Windratno lahir di Wamena pada tahun 1988. Riwayat pendidikan lulusan D4 jurusan Manajemen Produksi Siaran Radio dan Televisi (2010), dan S2 dari program pasca sarjana jurusan *Entertainment Communication* (2016). Saat ini berkarir sebagai *Assistant Manager Marketing Communication* di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, serta menjadi dosen aktif di Universitas Bina Sarana Informatika pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Alfi Syahri (44190398), Ajeng Nabila (44190967), dan Dewi Safitri (44190549), merupakan mahasiswa semester tiga di Fakultas Komunikas dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika, Program Studi Ilmu Komunikasi.